



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU TERHADAP  
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 TAMBUSAI UTARA  
ROKAN HULU**

**Siti Jubaida**

*Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*

[sitijubaida@iaitfdumai.ac.id](mailto:sitijubaida@iaitfdumai.ac.id)

**ABSTRAK**

Pola asuh orang tua berperan dalam, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik. Faktor lain yang berperan penting dalam kedisiplinan peserta didik yaitu keteladanan guru. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, sudah sepatutnya seorang pendidik atau guru memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik terutama di dalam lingkup pendidikan atau dalam bermasyarakat. Karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan serta contoh oleh peserta didiknya. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik, Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik, dan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Uji coba instrument penelitian bertempat di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas X dan XI, yang terdiri dari jurusan ATPH, TKJ dan TBSM yang berjumlah 240 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik regresi sederhana dan regresi berganda.

Hasil penelitian ini secara serentar adalah sebesar 62% dan sisanya 38% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan oleh penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi pengaruh pola asuh orang tua dan keteladanan guru terhadap keisiplinan peserta didik maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik.

**Kata Kunci : Pola asuh orang tua, keteladanan guru, kedisiplinan peserta didik**

**ABSTRACT**

*Parenting patterns play a role in, educating, guiding and disciplining and protecting children in reaching the maturity process to shaping children's behavior in accordance with good norms and values. Another factor that plays an important role in student discipline is the teacher's example. As someone who is nurtured and imitated, it is fitting for an educator or teacher to have good traits, attitudes, and behavior, especially in the scope of education or in society. Because teachers are role models who are used as role models and examples by their students. The example is intended to instill a disciplined character in students.*

*This study aims to determine Parenting Parenting Patterns on Student Discipline, Teacher's Example on Student Discipline, and to determine the Effect of Parenting Parenting Patterns and Teacher's Example on Student Discipline. This research is a quantitative research. The trial of the research instrument took place at SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu.*

*The population of this study was all students from class X and XI, which consisted of ATPH, TKJ and TBSM majors, totaling 240 people. Data collection is done through a questionnaire. The analysis prerequisite test includes normality test and linearity test. The data analysis technique used is simple regression and multiple regression.*

*The results of this study simultaneously amounted to 62% and the remaining 38% which was influenced by other factors that were not used by this study. This shows that the three variables have a positive and significant relationship, meaning that the higher the influence of parenting parents and teacher's example on student discipline, the higher the student discipline pulse will be*

**Keywords:** *Parenting Parenting, Teacher's Example, Student Discipline*

## **Pendahuluan**

Menurut Desmita dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah). Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*” makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi, manusia susila yang cakap (Sari et al, 2013).

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Menurut Sudarmawan Danim, peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal (Romadona et al, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib (<https://kbbi.web.id/disiplin>). Menurut James & Marry disiplin adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak- anak, semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan. Disiplin adalah sikap konsistensi dalam mematuhi dan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan secara pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dapat disimpulkan dari seluruh teori kedisiplinan diatas yaitu: (1) Kesediaan, (2) Kerelaan, (3) Patuh, (4) Taat (Sari, 2012).

Kedisiplinan belajar merupakan sikap (perilaku) yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Nilai-nilai yang dianut dan ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Maka dari itu penanaman disiplin harus dimulai sedini mungkin, karena pada hakikatnya semua hal yang ditangkap dan diterima oleh anak merupakan hal penting dalam perkembangannya (Setiawati, 2015).

Keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat terdiri atas dua atau lebih individu yang meliputi ayah, ibu, dan anak. Mereka dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka juga berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial bagi setiap anggota keluarga. Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan

anaknyanya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT (Padjrin, 2016):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6) (Al Quran Terjemahan).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak (Padrin, 2016).

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Jadi merupakan pola asuh dari suatu etnik misalnya Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya (Susilowati, 2012).

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memberikan sumbangan dari beberapa faktor lain yang terkait. Jenis pola asuh orang tua seperti *authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian* memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku remaja. Dalam kenyataannya akan jarang dijumpai orang tua yang menerapkan satu bentuk pola asuh secara mutlak, sehingga informasi mengenai bentuk pola asuh orang tua hanya dapat diketahui melalui kecenderungannya saja (Sari et al, 2012).

Berkaitan dengan guru, secara umum di tengah masyarakat guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, ini berarti guru merupakan orang yang dapat ditaati dan diikuti, sehingga guru harus selalu memikirkan perilakunya yang wajar sesuai dengan profesinya. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan dijadikan teladan oleh anak didiknya. Agar menjadi panutan guru harus senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Tanpa adanya guru pendidikan tidak akan berjalan tidak sebagaimana mestinya, karena seorang guru sebagai kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga berkewajiban membentuk karakter peserta didik dengan memberikan bimbingan baik berupa perilaku, tindakan, maupun contoh-contoh sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan siswanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kompri dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat (Karso, 2019).

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai

dengan nilai- nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna. (Mustofa, 2019)

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Al- Quran Terjemahan).*

Dalam wawancara yang dilakukan langsung dengan kepala sekolah SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu yang bernama H. Tarmidzi, S.Ag pada tanggal 11 Januari 2021 mendapatkan hasil bahwa guru di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu, orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk belajar yang tekun, menanyakan tugas sekolah, orang tua siswa disana juga selalu mencukupi kebutuhan serta fasilitas belajar siswa. Kemudian keteladanan guru disana, sudah cukup bagus, dimana guru selalu datang dan memasuki kelas tepat waktu serta guru juga mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan (Hasil wawancara, 2021).

Namun masih ditemui masalah-masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik diantaranya, Adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah, bertutur kata tidak sopan, ketika diberikan PR oleh guru, siswa tidak mengerjakan tugas dan masih sering mencontek. Siswa masih sering mengulur waktu untuk belajar, masih terdapat siswayang merokok saat di Sekolah, serta kurangnya kerapian dan kebersihan peserta didik.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengkaji lebih dalam lagi mengenai masalah masalah tersebut, untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu”.

### **Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, moral sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (<https://kbbi.web.id/pola>). Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (<https://kbbi.web.id/>).

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa polaasuh sebagai “*parenting is interaction between parent's and children airing their care*” (Thridhonanto, 2014).

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Jadi merupakan pola asuh dari suatu etnik misalnya Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya (Susilawati, 2012).

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Menurut Seto Mulyadi dkk, pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat) (Romadona, 2020).

Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, menghargai yang dimiliki serta perilaku anak. Orang tua yang konsisten dalam berperilaku yang menampilkan secara maksimal perilaku Rasulullah sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dapat membuat anak bergetar dawai kata hati untuk mengimitasi perilaku orang tua atau pendidik dan mengidentifikasi untuk menjadi bagian pribadinya sehingga menjadikan pribadi yang berkarakter positif (Shochib, 2014).

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt (Padjrin, 2016):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6) (Al Quran Terjemahan).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan

mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya (Padjrin, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Pola asuh sebagai cara berintraksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh, yaitu (Thridhonanto, 2014):

1. Gaya pelatihan emosi (*parenting emotional styles*)

Pola asuh dalam gaya pelatihan emosi (*parenting emotional styles*) ada 2:

- a. Gaya pelatih emosi (*coaching*)

Pola asuh orang tua yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran.

- b. Gaya pengabai emosi (*dismissing parenting style*)

Pola asuh orang tua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negative sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan.

2. Gaya pendisiplinan

Dalam gaya pendisiplinan terdapat para ahli berpendapat dan atas jenis pola asuh, diantaranya: Elizabeth B Hurluck, sebagai ahli psikologi perkembangan bahwa ada 3 pola asuh, yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh *laissez fire*.

Secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh orang tua (Thridhonanto, 2014):

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan acaman-acaman

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Dari pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan dan keseluruhan interaksi orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta

melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, serta orang tua juga memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses dan merubah kedepannya.

### **Keteladanan Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya), maka dapat diartikan keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam dunia pendidikan, keteladanan guru sangat penting (<https://kbbi.web.id/teladan>).

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik (Febriani, 2021).

Istilah guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar (<https://kbbi.web.id/guru>). Menurut Ramayulis mengutip dari pendapat Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik koognitif maupun potensi psikomotorik (Sukmawati, 2018).

Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan menurut Noviatri keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa (Karso, 2019).

Pendidikan yang diberikan secara teladan atau contoh pada anak-anak merupakan satu pendidikan yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak. Sebab orang tua atau para pendidik merupakan sosok figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh dalam jiwa dan pribadi seorang anak, tiada seorang pun yang bisa menguasai jiwa atau kelakuan anak tersebut, kecuali seseorang yang dianggap figur paling disenangi (Irwan, 2018).” Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik (Karso, 2019).

Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, sudah sepatutnya seorang pendidik atau guru memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik terutama di dalam lingkup pendidikan atau dalam bermasyarakat. Karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan serta contoh oleh peserta didiknya (Febriani, 2021). Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang kesekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, ketepatan lokasi waktu saat mengajar, dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan (Jajuli et al, 2013).

Di dalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan yaitu pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (Al Quran Terjemahan)

Dari ayat tersebut dapat diambil nilai pendidikan yaitu seorang pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika pendidik atau gurunya tidak memiliki perilaku yang baik, tentu saja peserta didiknya pun akan berperilaku tidak baik pula. Sebaliknya jika pendidik atau guru berperilaku baik, maka akan mencetak peserta didik yang berperilaku baik pula. Hal itu tidak hanya dalam mengajarkan ilmu saja, melainkan juga dalam pembentukan karakter, akhlak serta kepribadian peserta didiknya (Febriani, 2021).

### **Kedisiplinan Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib (<https://kbbi.web.id/disiplin>). Menurut Imron “disiplin” adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung”. Dengan kata lain, konsep awal tentang disiplin terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Mereka yang tidak mematuhi norma disebut sebagai berperilaku menyimpang (*misbehavior*) yang tampak dalam dirimanusia, khususnya dalam diri anak muda. Ada anggapan bahwa kegagalan anak untuk berhasil dalam belajar dianggap terkait erat dengan kurangnya dorongan dari luar untuk belajar (Rosma, 2016).

Menurut Mc Kee dkk, kedisiplinan merupakan salah satu bentuk upaya orang tua untuk melakukan control terhadap anak (Thridhonanto et al, 2014). Menurut Desmita dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang di sebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah). Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*” makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Menurut Sudarwan Danim, Peserta Didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal.

Menurut Nanang Martono kedisiplinan peserta didik ditujukan agar mereka dapat memelihara kebiasaannya ketika bergabung dalam lingkungan masyarakat secara nyata. Foucault, dalam Nanang Martono menyebutkan bahwa kedisiplinan ini dilakukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang disiplin tinggi.

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki tenaga kerja agar mereka dapat sukses dalam pekerjaannya. Durkheim, menyatakan bahwa salah satu fungsi sekolah adalah menyiapkan individu memasuki lingkungan kerja, sehingga mereka harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibutuhkannya kelak. Tidak



hanya itu, peserta didik juga harus mempelajari nilai-nilai serta karakteristik tenaga kerja, salah satunya adalah memiliki disiplin yang tinggi (Romadona, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah keadaan sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Disiplin dapat dibentuk dan dibina melalui latihan dan kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga hingga semakin meluas dalam lingkungan masyarakat.

### **Metodologi Penelitian**

Adapun lokasi atau tempat penelitian yang akan diteliti penulis yaitu di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu yang beralamatkan di Jl. Pelajar. No.002 Mahato. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Tambusai Utara. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 120 siswa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu yang berada di jl. Pelajar No.002, desa Mahato, kec. Tambusai Utara, Kab. Rokan Hulu, berdiri sejak tahun 2012 serta mulai beroperasi pada tahun 2013 dengan luas sekitar 3 M<sup>2</sup>, Sekolah ini juga sudah memiliki jenjang akreditasi B yang mana dipimpin Oleh kepala Sekolah yang bernama H. Tarmizi, S. Ag dan memiliki guru sebanyak 33 orang.

Sekolah ini juga memiliki jurusan yang terdiri dari jurusan ATPH ( Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura), TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) dan TBSM (Teknik Bisnis Sepeda Motor). Selain itu, sekolah ini juga sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas sarana dan prasana seperti, ruang kelas, ruang perpustakaan, sanitasi siswa, Mushalla, lapangan upacara dan olah raga, toilet, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel pola asuh orang tua 0,380 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan peserta didik, nilai signifikansi yang dimiliki sebesar  $0,000 < 0,05$ , berarti pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel keteladanan guru sebesar 0,466 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan peserta didik, nilai signifikansi yang dimiliki sebesar  $0,000 < 0,05$ , berarti keteladanan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan hasil uji  $F_{hitung}$  sebesar 95,318, sedangkan  $F_{tabel}$  3,07, karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu variabel independen pola asuh orang tua dan keteladanan guru terhadap variabel dependen kedisiplinan peserta didik. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua, keteladanan guru secara simultan akan berpengaruh pada kedisiplinan peserta didik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diolah pada BAB IV mengenai pola asuh orang tua, keteladanan peserta didik terhadap kedisiplinan peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa:



1. Pola asuh orang tua di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu memiliki nilai mean 80,46, nilai minimum 58 dan nilai maximum 98. Termasuk ke dalam kategori sedang.
2. Keteladanan guru di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu memiliki nilai mean 86,95, nilai minimum 57, dan nilai maximum 100. Termasuk ke dalam kategori sedang.
3. Kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu memiliki nilai mean 82,31, nilai minimum 52, dan nilai maximum 99. Termasuk ke dalam kategori sedang.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu. adalah sebesar 48,3% dan sisanya 51,7% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan oleh penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula kedisiplinan peserta didik.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tambusai Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas keteladanan guru (X2) terhadap variabel terikat kedisiplinan peserta didik (Y) adalah sebesar 54,4% dan sisanya 45,6% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan oleh penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh keteladanan guru maka akan semakin berpengaruh baik pula terhadap kedisiplinan peserta didik.
6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu secara serentak adalah sebesar 62% dan sisanya 38% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan oleh penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi pengaruh pola asuh orang tua dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan peserta didik.

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, antara lain:

1) Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuannya dalam mendidik anak, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan. Orang tua juga diharapkan lebih peduli dan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam menerapkan kedisiplinan tersebut, orang tua hendaknya tidak bersikap acuh namun memberikan kontrol yang sewajarnya serta menerapkan aturan yang jelas, sehingga anak akan lebih mandiri dan memiliki kontrol perilaku yang baik sehingga akan terbentuknya disiplin pada diri anak.

2) Bagi Guru

Guru diharapkan agar dapat meningkatkan teladan yang lebih baik lagi kepada siswa khususnya dalam hal disiplin. Dengan memberikan contoh yang baik akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa

3) Bagi Siswa

Bagi siswa di SMK Negeri 2 Tambusai Utara Rokan Hulu hendaknya dapat terus meningkatkan kedisiplinan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dan lingkungan sekitar dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan. Dengan



memiliki disiplin yang baik, siswa akan memiliki hidup yang teratur, lebih bertanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, seperti pergaulan teman sebaya, lingkungan belajar dan lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

### Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemah (Q.S At- Tahrim ayat 6)
- Al- Quran Terjemahan (Q.S Al- Azhab ayat 21)
- Al. thridhonanto dan Beranda Agency. 2014. “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*”, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, PT Gramedia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. “*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*”, Jogjakarta: Diva Press.
- Fitriyani, Listia. 2015. “*Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*,” Lentera, Vol. XVIII, No.1.
- Febriani, Dita Kharisma,” Guru Sebagai Suri Tauladan yang Baik dalam Membentuk Peserta Didik yang Akhlaqul Karimah”, <https://www.kompasiana.com/ditakharisma/14/5e5d18c1097f367bcc203232/guru-sebagai-suri-auladan-yang-baik-dalam-membentuk-peserta-didik-yang-akhlaqul-karimah>.
- Hawi, Akmal. 2013. “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herlina. 2017 “*Pengaruh Keteladanan guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik*” Jurnal Mimbar Kampus, Vol 19, No.2.
- Irawan, Dedi. 2018. *Daya Pikat Guru* Jakarta: Zikrul Hakim.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* Jakarta: Gaung Persada Press,
- Karso. 2019. “*Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*”.
- Monawati , Rosma Elly, Desi Wahyun. 2016. “*Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh*” Jurnal Ilmiah, Volume 1 Nomor 1.
- Romadona, Muhammad, Anita Riskia Anjani, Ria Putriani. 2020 “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok*”, *Research and Development Journal Education*, Vol.6, No.2.
- Setiawati, Eka. 2015. “*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*”, *Journal Of Elementary Education*.
- Shochib, Moh. 2014.” *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*” Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilowati, Endang. 2012. “*Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*”, *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol L,No.126.
- Sari, Femy Fiana dan Tri Na'imah. 2013. “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Xi Di SMK Kesatrian Purwokerto Tahun 2011/2012*”, *Psyco Idea*, Vol 11. No. 2.
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Bandung: Citapustaka Media.
- Suharyadi, Purwanto S.K. 2016. *Stasistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39

Ayat 1 & 2.

Hasil Wawancara dengan H. Tarmidzi, S.Ag. Pada tanggal 11 Januari 2021 pukul, 09:30 Wib

<http://eprints.umm.ac.id/35176/4/jiptummpp-gdl-agungsupri-48610-4-babiii.pdf>

<https://kbbi.web.id/pola>

<https://kbbi.web.id/asuh>

<https://kbbi.web.id/teladan>

<https://kbbi.web.id/guru>

<https://kbbi.web.id/disipli>